

# SDC, Wadah bagi Para Dancer di Surabaya

MESIN Dance-Dance Revolution (DDR), yang muncul di Surabaya sejak awal 2000 lalu, kini semakin diminati kalangan remaja ABG di Surabaya. Bahkan, para dancer ini sudah punya komunitas bernama Surabaya Dance-Dance Revolutioner Club (SDC). Berikut laporan wartawan RADAR Ario Yudo.



Latihan anggota SDC.

SIANG itu beberapa remaja, anak baru gede (ABG), dengan penampilan trendi tengah bergerombol di Fun Polis, Plaza Tunjungan III lantai 5. Wajah mereka ceria, senyam-senyum. Selidik punya selidik, ternyata mereka tengah asyik melihat pasang temannya yang tengah beraksi di depan mesin DDR.

Diiringi lagu berjudul 'Paranoiya' yang berirama cepat, kedua remaja itu terlihat lihai mengikuti setiap instruksi dari lampu yang menyala. Sejurus kemudian, keduanya melakukan aksi handstand alias berdiri di atas dua tangan. Gerakan ini

dilakukan beberapa kali.

Tak heran, aplaus panjang pun diberikan untuk dua orang dancer tersebut. "Ya, buat refreshing aja, kan asyik kaya olahraga," kata Andre, yang mengaku mahasiswa STTS kepada RADAR saat istirahat.

Setelah mesin DDR kosong, beberapa kawannya terlihat beres-beres, ikut berdansa. Asyik sekali!

Hal senada terlihat di beberapa pusat perbelanjaan seperti Time Zone Plaza Surabaya dan Galaxy Mall. Hampir setiap hari, penggemar dansa memenuhi mesin DDR. Antreannya cukup panjang. "Buat menambah ke-

segaran jasmani," ujar Sarah, mahasiswi UK Petra sembari meringis.

Banyaknya penggemar dansa mesin inilah yang mendorong lahirnya SDC. Ceritanya bermula pada pertengahan tahun 2000, ketika seorang dancer di Surabaya, yang cukup populer, yaitu Alex alias DJ alis Kero mempopulerkannya. Sebelum DDR muncul di Surabaya, Alex mengaku sering melihat dari video atau VCD, ia pun menirukannya, dan ternyata persis.

Tak heran, banyak kawannya yang minta diajari bagaimana cara memainkan DDR dengan cara baik dan benar. Dan mulailah para ABG berlatih trik-trik DDR dengan pelatih (instruktur) Mas Alex. Maka, peminat DDR di Surabaya semakin banyak. Sayangnya, pada suatu hari Mas Alex meninggal karena kecelakaan. "Tentu saja, banyak anggota SDC yang merasa kehilan-

gan. Soalnya saat itu peminat DDR di Surabaya sudah banyak," jelas Robby Wahjudy, salah seorang pembina SDC.

Meski gurunya tiada, pecinta DDR tak surut berlatih. Karena seringnya berkumpul dan bermain DDR inilah, para dancer itu sepakat membentuk sebuah perkumpulan penggemar DDR. Namanya Surabaya Dance-Dance Revolutioner Club alias SDC itu tadi.

Saat ini, arena yang biasa dijadikan ajang kongkow para anggota SDC di Otakuland Anime Center yang terletak di Jalan Diponegoro 5 Surabaya. Dilengkapi sebuah proyektor selebar 100 inci, tempat ini juga punya mesin play station dan dua buah matras yang dijadikan satu sebagai media latihan. "Biasanya, kalau kumpul seminggu dua kali, hari Selasa dan Kamis dari jam 7 sampai 8 malam," jelas Ratna, salah satu anggota SDC. (rio)